

## KEPERCAYAAN PADA TAKDIR MASYARAKAT MODERN (DALAM KAJIAN I'JAZ AL-'ILMI)

Mhd. Azka Fata Siregar,\*<sup>1</sup> Desinta Fitriani Simatupang, Muhammad Iqbal Nabawi,  
Harun Alrasyid

[fatahazka782@gmail.com](mailto:fatahazka782@gmail.com), [desintasimatupang23@gmail.com](mailto:desintasimatupang23@gmail.com), [inabawi38@gmail.com](mailto:inabawi38@gmail.com),  
[harunal\\_rasyid@uinsu.ac.id](mailto:harunal_rasyid@uinsu.ac.id)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas  
Islam Negeri Sumatera Utara

### **Abstract**

*The study of belief in destiny (qadar) in modern societies often raises debates between religious belief and rational thought. This article aims to explore the concept of belief in destiny from the perspective of i'jaz al-ilmy (scientific wonder in the Qur'an) and how this view can be harmonized with the lives of modern people who are increasingly affected by the development of science and technology. Using an analytical and descriptive approach, this article examines various views and interpretations related to destiny in the context of the Qur'an and their implications for the thinking and behavior of today's society.*

**Keywords:** Destiny, Ijaz Al-Ilmy, Faith

### **Abstrak**

Kajian mengenai kepercayaan pada takdir (qadar) dalam masyarakat modern sering kali memunculkan perdebatan antara keyakinan religius dan pemikiran rasional. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kepercayaan pada takdir dalam perspektif i'jaz al-ilmy (keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an) dan bagaimana pandangan ini dapat diselaraskan dengan kehidupan masyarakat modern yang semakin terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan pendekatan analitis dan deskriptif, artikel ini mengkaji berbagai pandangan dan tafsiran terkait takdir dalam konteks Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat masa kini.

**Kata Kunci:** Takdir, Ijaz Al-Ilmy, Keimanan

### **PENDAHULUAN**

Kepercayaan pada takdir atau qadar adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang sangat mempengaruhi pandangan hidup dan sikap seorang Muslim. Takdir sering diartikan sebagai ketentuan Allah SWT yang meliputi seluruh ciptaan-Nya, dari awal hingga akhir. Keyakinan ini mencakup bahwa segala peristiwa, baik besar maupun kecil, telah ditetapkan oleh Allah SWT dan tidak ada yang terjadi di luar pengetahuan dan kehendak-Nya. Dalam konteks tradisional, kepercayaan pada takdir memberikan landasan spiritual dan moral bagi umat Islam, membantu mereka menerima segala keadaan dengan sabar dan tawakkal, serta memperkuat rasa syukur atas nikmat yang diberikan.

Namun, di era modern yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kepercayaan pada takdir sering kali dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan rasionalitas dan kebebasan individu. Pandangan sekuler dan rasional

yang semakin dominan dalam masyarakat modern cenderung menekankan pentingnya pengetahuan ilmiah, usaha manusia, dan kebebasan untuk menentukan nasib sendiri. Dalam pandangan ini, segala sesuatu dianggap bisa dijelaskan melalui hukum alam dan upaya manusia tanpa perlu melibatkan aspek ketuhanan atau supranatural.

Pertentangan antara kepercayaan tradisional pada takdir dan pandangan rasional-modern ini menimbulkan berbagai dilema dan pertanyaan mendasar tentang hubungan antara agama dan sains, serta bagaimana keyakinan religius dapat dipertahankan dan dipahami dalam konteks dunia yang semakin maju dan berubah cepat. Salah satu pendekatan yang mencoba menjembatani kesenjangan ini adalah *i'jaz al-ilmy*, atau keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an. *I'jaz al-ilmy* adalah sebuah konsep yang mengklaim bahwa Al-Qur'an mengandung pengetahuan ilmiah yang jauh melampaui zaman di mana kitab ini diturunkan, dan bahwa penemuan-penemuan ilmiah modern sebenarnya sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Konsep *i'jaz al-ilmy* muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern. *I'jaz al-ilmy* menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu, mengandung banyak ayat yang mengisyaratkan pengetahuan ilmiah yang baru ditemukan pada masa kini. Misalnya, deskripsi tentang proses pembentukan embrio manusia dalam Al-Qur'an yang sangat mirip dengan penjelasan ilmiah modern tentang perkembangan janin. Begitu pula dengan ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan alam semesta, siklus air, dan berbagai fenomena alam lainnya.

Melalui kajian *i'jaz al-ilmy*, umat Islam diajak untuk melihat bahwa keimanan pada takdir dan penerimaan terhadap penemuan ilmiah tidak harus saling bertentangan. Sebaliknya, penemuan ilmiah dapat dilihat sebagai bukti kebesaran dan pengetahuan Allah SWT yang menciptakan alam semesta dengan hukum-hukum yang dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia. Dalam konteks ini, kepercayaan pada takdir menjadi lebih bermakna karena menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dan wahyu Ilahi, memperkuat keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketentuan Allah SWT.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai kepercayaan pada takdir dalam perspektif *i'jaz al-ilmy* untuk memahami bagaimana konsep ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara pandang yang harmonis antara keimanan dan rasionalitas, serta menginspirasi umat Islam untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, kepercayaan pada takdir tidak hanya menjadi aspek spiritual yang mendalam, tetapi juga menjadi dasar untuk berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi tantangan dunia modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep kepercayaan pada takdir dalam masyarakat

modern melalui perspektif i'jaz al-ilmly. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk kitab tafsir, literatur ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai i'jaz al-ilmly dan takdir dalam Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan interpretatif untuk menilai kesesuaian dan relevansi data yang telah dikumpulkan. Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Hasil penelitian disusun dalam bentuk naratif yang mendeskripsikan temuan utama terkait kepercayaan pada takdir dalam Islam dan keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kepercayaan pada takdir dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat modern melalui pendekatan i'jaz al-ilmly.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Takdir

Kata “takdir” maka yang terlintas difikiran yakni berhubungan dengan qadha dan qadar. Takdir merupakan kekuasaan dari Allah terhadap kehidupan yang manusia dijalani saat ini, takdir wajib diimani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman. Dalam istilah lain, takdir adalah qadar (al-qadar khaiuruhu wa syarruhu). Qadha juga memiliki pengertian kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu, tetapi belum nyata. Kata qadar secara etimologis adalah bentuk masdar dari kata qadara yang berarti ukuran atau ketentuan, dalam hal ini qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu. Secara terminologis ada yang berpendapat bahwa kedua istilah ( qadha dan qadar ) mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya.<sup>4</sup>

Ulama yang membedakannya, mendefenisikan qadar sebagai Ilmu Allah tentang sesuatu yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan datang. Dan qadha adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan Ilmu dan Iradah-Nya. Ulama yang menganggap qada dan qadar memiliki pengertian yang sama memberikan definisi yakni “ Segala ketentuan, undang-undang, peraturan, hukum yang di tetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi. Hal ini dikemukakan berdasarkan fiman Allah yakni Q.S Ar-Ra'd : 8 dan Q.S Al-Hijr ayat 21.<sup>5</sup>

Allah berfirman dalam Q.S A-r-Rad ayat 8 yang berbunyi :

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامَ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.*

Q.S Al-Hijr ayat 21 :

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

*Tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.*

Perlu diketahui bahwa takdir terbagi menjadi dua yakni takdir mubram dan mu'allaq. Takdir mubram adalah ketentuan atau hukum qadha dan qadar Allah yang pasti akan terjadi kepada siapapun yakni merupakan suatu hukum yang pasti dan tidak bias di hindari, seperti ketentuan tentang kelahiran, kematian, serta hari kiamat. Sementara takdir mu'allaq adalah takdir yang kejadiannya tergantung pada usaha manusia dan hal ini tidak terlepas dari kehendak Allah. Manusia hanya dapat menerima segala apa yang terjadi sebatas kemampuan yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Dari banyaknya pengertian takdirpun terbagi menjadi dua bagian yaitu takdir Mubram dan takdir Mu'allaq. Pertama: Takdir Mubram, ialah ketentuan Allah yang pasti terjadi dan tidak dapat berubah. Ketentuan ini hanya ada pada Ilmu Allah, tidak ada siapapun yang mengetahuinya selain Allah sendiri, seperti ketentuan mati dalam keadaan kufur (al-Shaqa>wah), dan mati dalam keadaan beriman (al-Sa'a>dah), ketentuan dalam dua hal ini tidak berubah. Seorang yang telah ditentukan oleh Allah baginya mati dalam keadaan beriman maka itulah yang akan terjadi baginya, tidak akan pernah berubah, begitupun Hari Kiamat, kelahiran adalah merupakan takdir Mubram yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan”*. (QS. Al-Ankabut 29: 57)

Ayat ini menjelaskan bahwa kematian adalah suatu hal yang pasti bagi siapa saja yang bernyawa, kemudian Allah secara gamblang menjelaskan bahwa setiap manusia tidak akan mampu menghindari kematian yang akan dialaminya, meskipun ia sedang berlindung dalam benteng yang sangat kokoh. Ada hal penting yang manusia harus yakini bahwa qada dan qadar ialah ilmu Allah, yakni tidak ada yang mengetahui dengan pasti tentang takdir kecuali Allah semata. Maka dari itu Allah menjadikan masalah takdir sebagai rukun iman, dimana manusia diperintahkan untuk meyakini dan mengimaninya. Manusia yang hatinya benar-benar beriman tentu akan menerima takdir sebagai kekuasaan Allah. Diantara fungsi takdir yaitu sebagai penyalas antara keinginan manusia dengan ketetapanannya, karena manusia diberkahi kelebihan akal untuk mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, Allah SWT. hanya membimbing hambaNya menuju amal kebaikan yang menyebabkan hamba mempunyai keinginan dan kemudian melakukannya.<sup>7</sup>

Dalam hal ini ibarat manusia berada dalam suatu jembatan penyebrangan, manusia boleh memilih dan berikhtiar dari jembatan mana yang akan ia lalui. Pilihan itu tetap terbatas dalam jembatan dan tidak bisa lewat atau keluar dari batas tersebut dengan artian kehidupan manusia berada dalam lingkaran takdir Allah. Berkaitan pula dengan keimanan seseorang, keimanan merupakan salah satu tujuan hidup manusia di dunia.

## **B. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Mempercayain Takdir**

Pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang takdir yang cenderung mengikuti paham Ahlus Sunnah dibidang teologi, Aliran ini di gurui oleh Abu Hasan alAsy'ari (260 – 324 H). Aliran ini berpendapat bahwa perbuatan hamba seluruhnya berdasarkan pada keinginan dan

kehendak Allah, seluruh perbuatan hamba terkait dengan segala ketetapan-Nya. Tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madhab teologi lainnya. Menurut Al-Asy'ari (1965) di dalam kitabnya *Al-Maqalat*, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan oleh Tuhan, tapi manusia juga ikut berperan dalam mewujudkan perbuatan itu. Tuhan menciptakan perbuatan seseorang dengan perantaraan kasab (perolehan), daya (istitha'ah) dalam diri orang itu.<sup>8</sup>

Jadi, perbuatan itu diwujudkan oleh dua pelaku, yaitu Tuhan dan manusia. Tuhan dalam hal ini adalah pelaku yang sebenarnya, dan manusia juga pelaku yang sebenarnya atas perbuatan itu. Daya yang diberikan oleh Tuhan bersamaan dengan perbuatan itu berlangsung. Teori inilah yang kemudian terkenal dengan kasab (al-kasb). Dengan demikian paham Wahbah al-Zuhaili tentang takdir sama dengan paham Ahlus Sunnah dimana dalam memahami takdir Asy'ariyyah mengatakan bahwa Allah memiliki kuasa yang mutlak, sebab takdir juga dimaknai dengan kuasa, kehendak dan ini juga merupakan makna terpenting. Karena itu, Ia dapat berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya tanpa ada yang membatasi dan melarang. Bahkan Ia dapat saja memberikan hidayah dan menyesatkan hamba-hambanya, memasukkan orang-orang yang ahli maksiat ke dalam surga.

Di pihak lain, Salafiyah dan Maturidiyyah<sup>9</sup> khususnya Samarkand, meski mengakui bahwa Allah mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak, mereka juga mengakui bahwa Allah tidaklah berlaku sewenang-wenang terhadap hamba-hambanya. Kehendak Allah baik berupa hidayah dan kesesatan, kenikmatan dan kesengsaraan, pahala bagi yang taat dan siksa bagi yang maksiat, pengutusan rasul dan pengukuhanannya dengan mu'jizat, semuanya itu berasal dari ketentuan Allah. Dialah yang menentukannya, jika dikehendaki-Nya, ia akan terjadi dan jika tidak maka tidak akan terjadi.<sup>10</sup>

Dengan demikian aliran ini beranggapan, bahwa kehendak Allah itu adalah mutlak semutlak-mutlaknya. Dalam hal ini Asy'ariyah memperkuat dengan dua dalil, yaitu dalil aqli dan dalil naqli. Secara aqli dinyatakan bahwa perbuatan Allah itu berasal dari qudrat dan iradat-Nya secara sempurna dan teralisasi secara mutlak. Sedangkan secara naqli adalah firman Allah.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (QS. As-Shaffat [37]: 96).

Begitupun Al-Gazali juga sependapat dengan Al-Asy'ari bahwa kekuasaan mutlak Tuhan, ia menempatkan Tuhan ibarat raja yang berkuasa secara absolut.<sup>168</sup> Tuhan bisa saja memberikan beban di luar kemampuan manusia akan tetapi Allah tetap saja memberikan cobaan kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya disertai dengan berserah diri kepada-Nya.

### C. Kepercayaan Takdir Dalam Perspektif Ijaz Al-Qur'an Berkaitan Dengan Keimanan

Percaya kepada takdir atau qadha dan qadar merupakan rukun iman yang ke-6, atau terakhir. Beriman kepada takdir artinya seseorang mempercayai dan menyakini bahwa Allah telah menjadikan segala makhluk dengan kodrat dan irodad-Nya dan segala hikmah-Nya. Hasbi As-Shiddiqy dalam Tafsir An-Nur beliau berpendapat bahwa takdir ialah segala yang terjadi di dalam dunia ini, baik terhadap langit dan bumi, maupun isinya adalah atas kehendak-Nya.<sup>11</sup> Allah juga telah menyiapkan segala sesuatu untuk apa yang dia kehendaki, baik berupa ketentuan-ketentuan yang diberikan ukuran yang telah ditetapkan untuk masing-masing manusia.

Jadi, dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia sudah di tetapkan sejak zaman azali. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar berpendapat bahwa takdir ialah segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit, dan segala gerak-gerik hidup manusia semua tidak lepas daripada takdir atau ketentuan Allah. Dalam pendapat ini dapat diketahui bahwa Allah adalah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.<sup>12</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah berpendapat bahwa takdir ialah segala peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dan bagaimana kejadiannya itu dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu dan itulah yang disebut takdir yang bersumber dari Allah. Istilah takdir mirip dengan sunnatullah atau hukum alam, tetapi takdir tidak hanya terjadi pada alam, tetapi juga pada hukum kemasyarakatan.<sup>11</sup> Tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam raya ini tanpa takdir, termasuk manusia dan hal itu adalah atas kehendak Allah.

Ayat Alquran yang mengulas masalah takdir terbagi menjadi tiga jenis atau tiga aspek. Pertama, ayat Alquran yang berhubungan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Kedua, ayat Alquran yang berhubungan dengan takdir Tuhan yang memerlukan ikhtiar manusia. Ketiga, ayat Alquran yang berhubungan dengan alam.<sup>5</sup> Ayat Alquran yang menerangkan adanya takdir secara mutlak dan setiap alam pasti diketahui kehendak Allah dan hal itu telah diketahui sebelumnya dalam kitab yang nyata. Beberapa ayat yang dapat menjadi contoh mengenai hal ini yakni :<sup>13</sup>

Q.S. Al-Imran ayat 26 :

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“katakanlah wahai Muhammad , “ Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dar siapaun yang Engkau kehendaki. Engkaau muliakan siapaun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapaun yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkanlah segala kebajikan. Sungguh Engkau maha Kuasa atas segala sesuatu”.*

Ayat tersebutkan dalam penafsiran al-muyassar bahwa Ucapkanlah olehmu (wahai

nabi) sambil menghadap kepada Tuhanmu dengan mengucapkan doa berikut “wahai Dzat yang memiliki seluruh kerajaan, Engkau yang memberikan kerajaan, harta dan kekuasaan di bumi bagi orang-orang yang Engkau kehendaki dari hamba-hamba Mu, dan Engkau pula yang mengambil kerajaan dari orang-orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau memberikan kemuliaan di dunia dan di akhirat bagi siapa saja yang Engkau kehendaki, dan Engkau menjadikan kehinaan kepada orang yang Engkau kehendaki, di tangan Mu lah segala kebaikan, Sesungguhnya Engkau lah satu-satunya Dzat yang maha kuasa atas segala sesuatu. Pada ayat ini terdapat penetapan sifat tangan bagi Allah sesuai dengan keagungan Allah.

QS. Al-An'am ayat 59 :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَةٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"*

Penafsiran ayat tersebut tafsir Al-mukhtasar menyebutkan bahwa Allah menegaskan ilmu-Nya yang Maha Luas yang meliputi segalanya. Dia menciptakan seluruh alam semesta dan menetapkan hamba-hamba-Nya di sana; tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi dari-Nya. Dia tidak terbatas oleh tempat dan waktu, Maha Mengetahui apa yang ada di bumi dan di langit, dan di darat dan di laut -Allah mengkhususkan penyebutan darat dan laut karena keduanya adalah dua makhluk terbesar yang bersinggungan dengan manusia-. Dia Mengetahui jumlah seluruh makhluk-Nya, baik itu manusia, jin, binatang, tanaman, dan lainnya.

Dia mengetahui seluruh daun yang ada di bumi dan mengetahui kapan, bagaimana, dan di mana daun itu akan jatuh; dan tidak ada bijipun melainkan Allah mengetahui kapan akan tumbuh, berapa yang akan tumbuh, dan siapa yang akan memakannya. Semua ini telah tertulis di kitab yang jelas, yaitu lauhul mahfuz. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya. Keimanan seseorang di ukur dari ketaatannya kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Mempercayai takdir bahwa segala sesuatu yang tercipta di muka bumi ini merupakan kehendak Allah, seperti halnya sebuah penciptaan, yaitu diciptakannya Nabi adam dan Nabi Isa tanpa seorang bapak, yang secara biologis itu sangatlah mustahil akan tetapi sangat mungkin bagi Allah, dan hal itupula merupakan takdir Allah. Takdir itu merupakan keagungan, ketetapan, kadar, kehendak dengan segala kekuasannya. Allah memiliki kuasa yang mutlak, sebab takdir juga dimaknai dengan kuasa, dan ini juga merupakan makna terpenting dari takdir. Karena itu, Ia dapat berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya tanpa ada yang membatasi dan melarang. Penafsiran ayat ayat mengenai mempercayai takdir bentuk keimanan terbagi menjadi 3:

1. Takdir yang berkenaan dengan kuasa mutlak Allah yang menjelaskan bahwa kuasa mutlak ada pada genggamanNya.
2. Takdir yang Allah kehendaki diiringi dengan ikhtiar manusia, seperti halnya sebuah Negara yang tadinya aman, tentram diberkahi dengan sumber kebutuhan kemudian di datangkan musibah bagi mereka berupa kekeringan, kelaparan, disebabkan oleh kekufuran mereka terhadap Allah SWT
3. Takdir Allah yang berhubungan dengan alam, bahwa alam ini telah tertata serapih-rapihnya dan berjalan sesuai hukum yang Allah tetapkan (Sunnatullah), seperti terjadinya siang dan malam disertai dengan kegiatan di dalamnya.

#### D. I'jaz Al-Ilmy: Keajaiban Ilmiah dalam Al-Qur'an

I'jaz al-ilmy adalah konsep yang merujuk pada keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an, di mana ayat-ayat dalam kitab suci ini mengandung informasi atau pengetahuan ilmiah yang baru dapat diungkap oleh ilmu pengetahuan modern. Kata "i'jaz" berasal dari bahasa Arab yang berarti melemahkan atau menjadikan seseorang tidak mampu menandingi. Dalam konteks ini, i'jaz al-ilmy berarti keajaiban atau kemukjizatan yang tidak dapat ditandingi, menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pengetahuan yang melampaui zaman dan tidak mungkin berasal dari manusia biasa.<sup>15</sup>

Konsep i'jaz al-ilmy pertama kali muncul dalam tradisi Islam sebagai cara untuk membuktikan keautentikan dan kehebatan Al-Qur'an. Pada awalnya, mukjizat Al-Qur'an lebih banyak difokuskan pada aspek bahasa dan sastranya, yang diakui oleh para ahli bahasa Arab pada masa itu sebagai sesuatu yang tidak mungkin ditiru. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, para ulama dan cendekiawan Muslim mulai melihat bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung informasi ilmiah yang baru bisa dipahami dengan kemajuan teknologi dan penelitian modern.

Contoh Keajaiban Ilmiah dalam Al-Qur'an

Proses Penciptaan Manusia

Salah satu contoh i'jaz al-ilmy yang menonjol adalah deskripsi tentang proses perkembangan embrio manusia dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ  
ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.- Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).- Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk



yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."

Penjelasan ini sesuai dengan pengetahuan embriologi modern yang menggambarkan tahapan perkembangan embrio dari zigot hingga menjadi janin.

### **E. Kepercayaan pada Takdir dalam Konteks I'jaz Al-Ilmy**

Kepercayaan pada takdir, dalam perspektif i'jaz al-ilmy (keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an), tidak hanya memperkuat keyakinan religius tetapi juga memberikan pandangan baru yang harmonis antara keimanan dan penemuan ilmiah. I'jaz al-ilmy menunjukkan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an mengandung pengetahuan ilmiah yang sesuai dengan penemuan modern, menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai bagaimana kepercayaan pada takdir dapat dilihat dalam konteks i'jaz al-ilmy:

#### **1. Bukti Kebesaran dan Pengetahuan Allah SWT**

I'jaz al-ilmy menyoroti bahwa Al-Qur'an, yang diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu, mengandung pengetahuan yang baru saja diungkapkan oleh ilmu pengetahuan modern. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki sumber pengetahuan yang melampaui waktu dan ruang, yang hanya dapat berasal dari Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Mengetahui. Ketika penemuan ilmiah modern mengkonfirmasi informasi yang telah ada dalam Al-Qur'an, hal ini memperkuat keyakinan bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam semesta.

#### **2. Takdir dan Keteraturan Alam Semesta**

Dalam pandangan i'jaz al-ilmy, keteraturan dan keajaiban alam semesta yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan adalah manifestasi dari ketetapan Allah. Misalnya, proses pembentukan alam semesta yang dijelaskan dalam Surah Al-Anbiya ayat 30 ("langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya") sesuai dengan teori Big Bang. Ini menunjukkan bahwa kejadian besar yang menentukan takdir alam semesta telah diatur oleh Allah SWT sejak awal penciptaan.

#### **3. Proses Biologis dan Ketetapan Ilahi**

Penjelasan tentang proses embriologi dalam Al-Qur'an, seperti yang ditemukan dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12-14, menunjukkan bahwa perkembangan manusia dari setetes mani hingga menjadi makhluk sempurna adalah sesuai dengan ketetapan Allah. Penemuan embriologi modern yang mengonfirmasi tahapan ini memperkuat keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam rahim ibu sudah ditetapkan dan diatur oleh Allah SWT.

#### **4. Keajaiban Alam sebagai Bagian dari Takdir**

Fenomena alam seperti gunung-gunung yang berfungsi sebagai pasak (Surah An-Naba ayat 6-7) dan penciptaan pasangan dalam makhluk hidup (Surah Yasin ayat 36) menunjukkan bahwa setiap elemen alam memiliki peran dan fungsi yang telah ditetapkan. Pengetahuan geologi dan biologi modern yang mendukung ayat-ayat ini menunjukkan bahwa alam bekerja sesuai dengan ketetapan Allah yang sempurna, di mana segala sesuatu telah ditetapkan dengan tujuan tertentu.

## 5. Harmonisasi antara Keimanan dan Ilmu Pengetahuan

Kepercayaan pada takdir dalam konteks i'jaz al-ilmy mengajarkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan tetapi justru saling melengkapi. Ketika penemuan ilmiah mengonfirmasi apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, hal ini memperkuat keimanan dan menunjukkan bahwa penelitian ilmiah adalah cara manusia mengungkap sebagian kecil dari pengetahuan Allah SWT. Dengan demikian, masyarakat modern yang menggabungkan keimanan dengan rasionalitas dapat menjalani kehidupan yang lebih seimbang, di mana keyakinan religius dan pengetahuan ilmiah berjalan beriringan.<sup>16</sup>

## 6. Implikasi Praktis dalam Kehidupan Sehari-hari

Kepercayaan pada takdir dalam konteks i'jaz al-ilmy memiliki implikasi praktis yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pemahaman bahwa setiap kejadian telah ditetapkan oleh Allah dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Di sisi lain, penemuan ilmiah yang mendukung keajaiban Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dan meneliti lebih lanjut, mengingat bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu cara untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

## KESIMPULAN

Penafsiran ayat ayat mengenai mempercayai takdir bentuk keimanan terbagi menjadi 3:

1. Takdir yang berkenaan dengan kuasa mutlak Allah yang menjelaskan bahwa kuasa mutlak ada pada genggamanNya.
2. Takdir yang Allah kehendaki diiringi dengan ikhtiar manusia, seperti halnya sebuah Negara yang tadinya aman, tentram diberkahi dengan sumber kebutuhan kemudian di datangkan musibah bagi mereka berupa kekeringan, kelaparan, disebabkan oleh kekufuran mereka terhadap Allah SWT.
3. Takdir Allah yang berhubungan dengan alam, bahwa alam ini telah tertata serapih-rapihnya dan berjalan sesuai hukum yang Allah tetapkan (Sunnatullah), seperti terjadinya siang dan malam disertai dengan kegiatan di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABIDIN, DR M. ZAINAL, and M. AG. "ISLAM & IMAN."  
Ahmad Kosasi "Problematika Takdir Dalam Teologi Islam", hlm. 100.  
Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabar. *Minhajul Muslim*. Pustaka Al-Kautsar, 2015.  
Buya Hamka, Pelajaran Agama Islam, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1984 ). Hal 332  
Departemen Agama Ri , *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: Cv. Darus Sunnah, 2015), h. 344  
ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Qada dan Qadar* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), Hlm.  
Iliyya, Anzah Muhimatul. *I'jaz Ilmy Al-Qur'an Dalam Penggunaan Kata Sama'Dan Basbar*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

- Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd “*Kupas Tuntas Masalah Takdir*”, (Pustaka Ibn Katsir), hlm. 25
- Sodik, Abror. *Pengantar Studi Islam*. Aswaja Pressindo, 2020
- Sulaiman Ibrahim, *Argument Takdir Prespektif Al-Qur’an*, Cet. II, hlm. 27
- Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul majdid An-Nur Vol 2*. Hal. 557
- Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul majdid An-Nur Vol 3*, ( Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011 ). Hal. 240
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, jilid 3 hlm. 229-230
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, jilid 2 hlm. 167-168
- Yusuf, Mochamad Aris, Fikriyatul Islami Mujahidah, and Mujiyati Mujiyati. "*Takdir Islam dalam Perspektif Dakwah: Kajian Faktual Fenomena Generasi Muda Serba Instan di Kabupaten Sleman Yogyakarta*." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23.1 (2023): 75-90.